

TRADISI PAMITAN HAJI PADA MASYARAKAT MUSLIM PURWOMARTANI KALASAN YOGYAKARTA: Kontestasi Agama dan Budaya

Yayan Suryana

Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Email : hubbana@yahoo.com

Abstract

This article discusses the farewell party of pilgrimage, a tradition that is very popular in the Muslim community, especially in Yogyakarta, which was conducted before the person's departure for pilgrimage. The study of the pilgrimage is an integral part of social science studies that intersect with religious reality. Not religious studies in the context of "theological aspects", but discusses the meaning of religion in the lives of individuals. In addition, this article describes how social interactions contribute to the religious traditions. Through a phenomenological perspective, this paper generates a new concept in the study of pilgrimage and community treasures in its various aspects is referred to as "syncretism in the pilgrimage." This concept suggests that the farewell pilgrimage is not as described by the intellectuals who see Hajj farewell as tradition that implies the meaning of ritual. But the farewell pilgrimage is a tradition that is adjusted from time to time in accordance with the context of its time. This concept generate a view of social interaction and engagement-involvement in social life produced simultaneously through the farewell pilgrimage tradition. Its doesn't mean a syncretism in religion and cultural context that implies magical charges, but syncretism with social practices that can not be rationally disputed.

Keywords : Farewell Hajj, Religion, Tradition, and syncretism.

Intisari

Artikel ini membahas tentang pamitan haji, suatu tradisi yang sangat populer dalam masyarakat muslim, khususnya di Yogyakarta, yang dilaksanakan menjelang seseorang berangkat menunaikan ibadah haji. Studi tentang haji merupakan bagian tak terpisahkan dari kajian ilmu sosial yang beririsan dengan realitas keagamaan. Bukan studi agama dalam konteks “apa itu agama”?, namun membahas tentang makna agama dalam kehidupan individu dan apa yang diperankan agama bagi sesuatu yang ada di luar agama (what does religion do for other). Selain itu, artikel ini menjelaskan bagaimana interaksi sosial memberikan sumbangan ke dalam tradisi keagamaan. Melalui cara pandang fenomenologi, tulisan ini menghasilkan konsep baru dalam khazanah kajian haji dan masyarakat dalam berbagai aspeknya yaitu disebut sebagai “sinkretisme dalam haji”. Konsep ini memberikan gambaran bahwa pamitan haji tidaklah sebagaimana digambarkan oleh kaum intelektual yang melihat tradisi pamitan haji sebagai tradisi yang sarat dengan ritual yang bernuansa spiritual. Namun pamitan haji merupakan tradisi yang mengalami penyesuaian dari waktu ke waktu sesuai dengan konteks zamannya. Konsep ini kemudian menghasilkan pandangan interaksi sosial dan keterlibatan-keterlibatan dalam kehidupan sosial yang diproduksi secara bersamaan melalui tradisi pamitan haji. Sinkretisme tidak difahami dalam konteks agama dan kebudayaan yang mengandung muatan-muatan magis, tetapi sinkretisme dengan praktik-praktik sosial-rasional yang tak bisa dibantahkan.

Kata Kunci: Pamitan Haji, Agama, Tradisi, dan Sinkretisme.

Pendahuluan

Haji sebagai ajaran Islam, telah menarik perhatian banyak peneliti, terutama dari kalangan ahli agama, sejarawan, sosiolog, dan antropolog. Mereka tidak hanya melihat haji dalam konteks ritual, melainkan haji dilihat dalam kaitannya dengan konteks sosial, politik, dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Snouck Hourgronje, Jacob Vredenberg, Marcel Witlox, Kees van Dijk, William R. Roff, Victor Turner, Martin van Bruinissen, dan lain-lain, merupakan sarjana-sarjana yang serius melakukan penelitian tentang haji.

Haji merupakan ibadah yang diawali dengan suatu perjalanan yang harus meninggalkan rumah, termasuk bagi penduduk Mekah sendiri. Perjalanan ini tidak hanya melibatkan perjalanan teritorial tetapi juga perjalanan simbolik. William R. Roff menjelaskan adanya tahapan-tahapan dalam ibadah haji yang masing-masing dilengkapi oleh ritusnya sendiri-sendiri, yaitu pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan.¹ Pra-pelaksanaan adalah tahap persiapan yang harus dilakukan oleh seorang calon haji meliputi perbekalan untuk keberangkatan, untuk yang ditinggalkan, termasuk upacara pelepasan calon haji yang cenderung mempunyai watak testamental atau bahkan mengingatkan orang akan kematian.

Diakui oleh Roff, meskipun sejumlah bahaya dan ketidakpastian dalam perjalanan menuju Mekah telah berhasil diatasi, tetapi relevansi simbolik perjalanan teritorial ini tetap terlihat dengan jelas. Seorang calon haji harus melepaskan dirinya dari hidup masa lalunya dan mengambil jarak menjauh dari kehidupan itu dalam semangat kesucian agama. Keberangkatan calon haji dari rumah dan tempat tinggalnya adalah hari yang sangat penting, sehingga menurut Roff, di Malaysia dan Indonesia keberangkatan calon haji biasanya ditentukan oleh acara ramalan (ekstra-Islam) untuk menentukan saat paling baik untuk keberangkatannya². Menurut Shaleh Putuhena, acara pamitan ini termasuk bagian dalam *manasik* sehingga melaksanakannya sebagai “sunah” dan dilaksanakan dengan upacara ritual.³

Victor Turner membicarakan banyak hal mengenai hakikat dan watak dari tahap “persiapan” dalam keseluruhan proses pelaksanaan haji. Ia sempat menyinggung ambiguitas perjalanan haji khususnya pada proses pemberangkatannya. Di satu sisi, haji sebagai ibadah selayaknya memiliki aspek sakralitas, namun pada saat yang bersamaan perjalanan haji ini menjadi suatu perjalanan yang lebih bersifat sekuler. Mengambil contoh “pameran kekayaan” rombongan haji resmi dari Maroko atau jamaah haji Kerajaan sebelah Barat Sudan, perjalanan haji mereka diiringi dengan genderang yang bertalu-talu dan disertai oleh pajangan perempuan budak dan para saudagar yang mencari untung.⁴

1 William R. Roff, “Pilgrimage and the History of Religion Theoretical Approaches to the Hajj” dalam Ricard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*, (Tempe: The University of Arizona Press, 1985) hlm. 80-81.

2 Ibid.

3 Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2007). hlm. 170-171.

4 Umar Naqar, *The Pilgrimage Tradition in West Africa: An Historical Study with Special Reference in the Nineteenth Century* (Khartoun: Khartoun University Press, 1972)

Sebaliknya dengan haji di Indonesia pada tahun 1920-an, seorang pemuda dapat menulis perjalanan hajinya dengan penuh kesakralan, batas-batas norma sosio-kultural mulai dihilangkan dan digantikan dengan cita-cita dan pelayaran menuju Mekkah yang terhubung dengan proses simbolik yang paling tinggi sebagaimana yang dicapai di Mekkah melalui pintu masuk ke dalam ruang sakral melalui *miqat* sebagai suatu bagian dari ibadah penyucian diri menandai tahap akhir usaha meninggalkan kebiasaan lama dan yang profan.

Fenomena haji Indonesia tahun 1920-an yang digambar Willian R. Roff khususnya kesakralan pada upacara pamitan yang diselenggarakan di Indonesia 90 tahun silam, nampaknya telah terjadi perubahan yang cukup mendasar. Jika dahulu haji itu benar-benar merupakan perjalanan yang sulit karena harus ditempuh dalam waktu yang lama, maka sekarang kesulitannya bukan terletak pada perjalanannya namun pada saat menanti jadwal keberangkatan yang arus menunggu sampai waktu 10 tahun bahkan lebih. Upacara pamitan haji yang dianggap sebagai *manasik* dan sakral, sekarang ini nampaknya lebih banyak mengarah pada hal yang sekular seperti yang digambarkan Umar Naqar di Maroko atau Sudan tempo dulu.

Studi ini bertujuan menggambarkan fenomena tradisi pamitan haji pada masyarakat Islam di Indonesia. Bagaimana tradisi pamitan haji terbentuk, dipelihara (dilestarikan), dan dimaknai dalam proses sosial kehidupan masyarakat, bagaimana Muslim Indonesia menggunakan konsep-konsep kunci Islam dalam tradisi pamitan haji, dan bagaimana konstruksi pamitan haji yang dilaksanakan oleh masyarakat?

Studi ini dilakukan di Yogyakarta, khususnya di wilayah Kelurahan Purwomartani, Kalasan, Sleman. Penelitian dilakukan di beberapa pemukiman yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mencari bahan perbandingan kelompok masyarakat dalam memahami dan melaksanakan tradisi pamitan haji. Metode studi yang digunakan adalah metode *grounded*, yaitu suatu metode penelitian kualitatif yang biasa digunakan dalam penelitian sosial antropologis dengan pendekatan fenomenologi.

Mengenal Desa Purwomartani

Desa Purwomartani merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Terletak kira-kira 3 km dari kota kecamatan dan 27 km dari pusat kabupaten Sleman. Desa ini lebih dekat ke kota propinsi dari pada ke kota kabupaten, karena hanya berjarak kurang lebih sekitar 13 km. Desa Purwomartani merupakan gabungan dari empat pedukuhan, yaitu Pedukuhan Babadan, Kujonsari, Temanggal, dan Kadirojo. Peristiwa penggabungan itu disebut dengan *otonom*, yaitu suatu pemerintahan desa yang mandiri, bebas dari cengkraman penjajah. Dikaitkan dengan konteks kemerdekaan karena peristiwa penggabungan ini tidak lama setelah Indonesia merdeka tahun 1945.⁵ Dari peristiwa itulah nama Purwomartani dijadikan sebagai nama desa.

Purwomartani berasal dari kata *purwo* yang berarti “pertama” atau dalam istilah sesepuh desa disebut dengan *ndesek dewek* dan *martani* yang berarti menghidupi atau mendidik⁶. Maka Desa Purwomartani artinya adalah “suatu desa yang memulai babak baru bagi kaum tani untuk menghidupi atau mendidik warganya”. Tentu yang dimaksud menghidupi atau mendidik itu adalah menghidupi dan mendidik warga desa purwomartani, sehingga menjadi desa yang mandiri dan sejatera. Jika melihat nama-nama desa yang ada di Kecamatan Kalasan, semuanya memiliki *martani*, yaitu Desa Selomartani, Tamanmartani, Tirtomartani, dan Purwomartani sendiri. Bahkan desa-desa yang berada di kecamatan lain yang berdekatan dengan Kecamatan Kalasan ada juga yang menggunakan kata *martani* seperti Wedomartani, Widodomartani dan Minomartani.

Desa ini terdiri dari 21 dusun, yaitu Dusun Babadan, Bayen, Bromonilan, Cupuwatu I, Cupuwatu II, Juwangen, Kadirojo I, Kadirojo II, Kadisoka, Karanglo, Karangmojo, Sambiroto, Sambisari, Sanggrahan, Sidokerto, Somodaran, Sorogenen I, Sorogenen II, Temanggal I, Temanggal II, dan dusun Tundan. Desa Purwomartani telah dipimpin oleh lima orang kepala desa, yaitu Harjomartoyo, Purwodiharjo, Suwardi Abdul Jaelani, Asmawi, dan Tugiran. Sejak awal berdiri, Desa Purwomartani berkantor di gedung bekas Pabrik *Gendis* (gula) Kadirojo yang sebelumnya merupakan pabrik gula milik Belanda. Pabrik Gula Kadirojo adalah cabang Pabrik Gula Tanjungtirta yang berada di Dusun Tanjung Berbah. Pabrik Gula Kadirojo sendiri sebenarnya bukan

5 Beberapa responden yang diwawancarai mengenai awal-mula penggabungan empat pedukuhan menjadi Desa Purwomartani menyampaikan data berbeda-beda. Ada yang menyebutkan tahun 1946, setahun setelah kemerdekaan, ada pula yang menyebutkan sekitar tahun 1949.

6 <http://www.organisasi.org/1970/01/arti-nama-martani-kamus-nama-kata-dunia.html>. diunduh tanggal 20 November 2013

pabrik dalam arti tempat pengolahan tebu menjadi gula, melainkan hanya merupakan tempat penyimpanan sementara hasil panen tebu dari wilayah Kadirojo dan sekitarnya. Tempat tersebut sampai sekarang masih digunakan sebagai kantor desa dengan mengalami berkali-kali renovasi. Pada tahun 60-an desa ini masih terisolir dari interaksi desa-kota, penduduk masih jarang-jarang. Sejalan dengan perubahan zaman, sejak awal tahun 80-an barulah desa ini bergerak ke arah modernisasi, jembatan penghubung dibangun secara permanen, jalan-jalan mulai diaspal sehingga memudahkan hubungan desa-kota.

Belakangan desa ini menjadi sasaran para pengembang untuk mendirikan komplek-komplek perumahan. Sampai tahun 2006 saja, menurut data yang dimiliki oleh pemerintahan desa, sudah ada sekitar 43 komplek perumahan. Apalagi kalau kita lihat saat sekarang ini, walau tidak ada data yang pasti berapa jumlah perumahan yang ada di Desa Purwomartani, tetapi Desa Purwomartani layak dikatakan sebagai desa perumahan. Hampir di setiap dusun berdiri komplek-komplek perumahan baik perumahan dalam skala besar maupun hanya bersifat klaster atau perumahan dengan jumlah unit rumah terbatas.

Kehadiran komplek perumahan ini membawa banyak perubahan pada Desa Purwomartani. Perubahan itu antara lain; *pertama*, pada aspek pemanfaatan fungsi lahan, yang semula merupakan lahan pertanian berubah menjadi lahan pemukiman. Harga tanah juga ikut melambung tinggi. Padahal kira-kira tahun 70-an tanah di Purwomartani seakan tidak berharga, khususnya di wilayah Bromonilan, Japlaksari, tanahnya berpasir, kering dan tidak subur, sehingga menurut penuturan warga setempat, jika menjual satu petak lahan kala itu, hanya bisa untuk membeli sepasang baju pengantin. Namun ketika wilayah ini diserbu para pengembang, harga tanah di Purwomartani melambung tak tertahan.

Kedua, kepadatan penduduk tumbuh dengan cepat, karena adanya komplek perumahan mengundang datangnya pembeli untuk tinggal di perumahan tersebut dan otomatis menjadi penduduk baru yang berasal dari luar wilayah Desa Purwomartani. *Ketiga*, untuk wilayah tertentu, di sekitar jalur mobilitas orang-orang perumahan yang pada umumnya bekerja pada sektor formal di kota Yogyakarta, menjadi jalan yang sangat padat dan mengundang para investor untuk mengembangkan sayap bisnisnya di wilayah desa Purwomartani. Di sepanjang jalur utama menuju kota Yogyakarta, telah berdiri beberapa tempat belanja modern yang setiap hari selalu dipadati oleh orang-orang yang sengaja

mampir pulang dari tempat kerja. *Kempat*, kehidupan beragama juga menjadi sangat beragam baik dari segi agama maupun kelompok keagamaan.

Bila dilihat dari afiliasi organisasi keagamaan Islam, jika menggunakan kategori Clifford Geertz, mereka adalah kaum santri yang terpilah sebagai pengikut Muhammadiyah dan pengikut Nahdhatul Ulama (NU). Tentu saja ada di antara mereka yang bisa dikategorikan sebagai abangan. Meskipun kondisi keberagaman mereka sangat plural, tidak dijumpai konflik ideologis keagamaan diantara para penganut agama tersebut. Rivalitas NU-Muhammadiyah yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat akar rumput, tidak pernah terdengar.

Namun kontestasi keberagaman antara NU dan Muhammadiyah tetap terasa. Kebiasaan melakukan puji-pujian setelah *adzan* menunggu *iqamah* di masjid jama'ah NU masih terdengar nyaring. Perbedaan dalam mengambil pilihan awal puasa Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha juga masih terlihat. Orang NU lebih memilih waktu yang ditetapkan pemerintah, sementara orang Muhammadiyah lebih mengikuti putusan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Sehingga di Desa Purwomartani, apabila terjadi perbedaan putusan antara pemerintah dengan Muhammadiyah mengenai awal Bulan Ramadhan atau awal Bulan Syawal, dipastikan akan melihat pemandangan dua kali pelaksanaan shalat ied, atau perbedaan dalam memulai menjalankan ibadah puasa, walaupun rumahnya berdampingan. Rivalitas atau apapun namanya, sebenarnya hanya menyentuh dimensi elitnya saja, karena ternyata di kalangan penganut awam, rivalitas itu hampir-hampir tidak dijumpai. Kalangan awam hanya mengikuti para elitnya, kemana mereka aka dibawa.

Upacara Pamitan Haji

Upacara, dalam konteks kajian para antropolog memiliki dua aspek yaitu ritual dan seremonial. Ritual menurut Winnick sebagaimana dikutip oleh Nur Syam ialah *a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by tradition... they often stem from the daily life...*⁷ Ritual ialah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi. Ritus tidak sama persis dengan pemujaan, karena ritus merupakan tindakan yang bersifat keseharian terkait dengan atau daur waktu yang terus mengalami

7 Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 17-18.

pengulangan. Nur Syam juga mengutip Van Genneep, bahwa ritus itu meliputi upacara mulai kelahiran, pubertas perkawinan, dan kematian. Menurut Genneep, ada klasifikasi tripartit, yaitu ritus yang menjadi bagian seseorang dari asosiasi terdahulu, ritus untuk mempersiapkan pada periode marginal, dan ritus untuk agregasi yang menyatukannya dengan agregasi baru.

Seremoni, menurut Winnick, yang dikutip Nur Syam ialah *a fixed or sanctioned pattern of behavior which surrounds various phase of life, often serving religious or aesthetic ends and confirming the group's celebration of particular situation*. Jadi seremoni adalah sebuah pola tetap dari tingkah laku yang terkait dengan variasi tahapan kehidupan, tujuan keagamaan, atau estetika dan menguatkan perayaan di dalam kelompok dan situasi-situasi tertentu.⁸ Sementara Gluckmans mendefinisikan upacara sebagai kumpulan aktivitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis atau reaksional, tetapi melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam hubungan sosial, sedangkan ritual adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolik justru lebih kompleks karena menyangkut urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan mistis.⁹

Senada dengan Gluckman, Davamoni juga menyatakan bahwa upacara ialah setiap "organisasi kompleks apapun dari kegiatan manusia yang tidak hanya sekedar teknis atau rekreasional, dan berkaitan dengan penggunaan cara-cara tindakan yang ekspresif dari hubungan sosial. Adapun ritual merupakan suatu kenyataan yang melibatkan pengertian-pengertian mistis. Maka perbedaan antara seremonial dan ritual adalah pada aspek bentuk tindakannya yang melibatkan sesuatu yang bersifat mistis atau tidak. Jika mengandung aspek mistis ia disebut ritual, dan yang tidak disebut seremoni¹⁰.

Menurut Dhavamoni, ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu; 1) tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis, 2) tindakan religius, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini, 3) ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas, 4) ritual fiktif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau

8 *Ibid.*

9 Muhaimin AG., *Islam dan Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 114.

10 Nur Syam, *Islam Pesisir*, hlm. 19.

dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.¹¹

Melalui pengkategorian ini, semua etnis atau kelompok masyarakat memiliki upacara. Pamitan haji merupakan suatu upacara yang diselenggarakan di saat seseorang mau menjalankan ibadah haji. Pada umumnya lebih bersifat seremonial atau semacam *selamatan*¹² yang sering dilakukan dalam tradisi Jawa. Namun, tidak ada aturan yang pasti mengenai pelaksanaan upacara pamitan haji ini.

Konteks Muslim Purwomartani, upacara pamitan haji diselenggarakan lebih bersifat sosial dan budaya. Tidak ada kesan sakral sebagaimana diungkapkan oleh Saleh Putuhena, bahwa upacara pamitan bernuansa ritual, diselenggarakan seperti upacara *selamatan* yang biasa dilakukan dalam kultur Jawa, dibacakan do'a untuk arwah anggota keluarga yang telah meninggal dunia dan untuk keselamatan jam'ah haji. Dibacakan juga *Barjanzi*, sebuah kitab yang memuat sejarah hidup Nabi Muhammad saw.¹³ Di Purwomartani, pamitan haji merupakan acara pengajian biasa. Tidak ada *modin*, seorang yang biasanya memimpin pada acara *selamatan* yang diselenggarakan oleh masyarakat. Tidak ada bacaan *tahlil*, *wirid*, *dzikir*, atau yang lainnya yang biasa dilakukan oleh seorang *modin* saat memimpin acara *slametan*, yang ada adalah wejangan atau pesan-pesan ustadz kepada calon haji, terutama pesan mengenai bagaimana menjalankan ibadah haji dan bagaimana berperilaku saat berada di tanah suci. Ustadz juga menyelipkan pesan dan ajakan kepada (jama'ah) tamu yang hadir serta mendoakan agar segera bisa menyusul menjalankan ibadah haji.

Selain acara pamitan yang diselenggarakan sendiri oleh calon haji, pamitan ini terkadang diselenggarakan pula oleh takmir masjid. Menurut salah seorang informan menyatakan bahwa acara pamitan haji merupakan salah satu syi'ar agama dalam rangka mempengaruhi orang lain memiliki keinginan untuk menjalankan kewajiban ibadah haji bagi yang telah mampu. Takmir membantu proses kegiatan, mulai mengundang jam'ah, mengatur susunan acara, sampai pembawa acara. Takmir masjid telah ikut berperan mejadi fasilitator, agen dan inisiator

11 *Ibid.*

12 *Slamatan* adalah kegiatan komunal khususnya masyarakat Jawa, dalam suatu upacara yang biasa digambarkan oleh ethnografer sebagai pesta ritual. *Slamatan* yang berasal dari kata *slamet* (Arab: *salamah*), mengandung arti selamat, bahagia, sentosa, biasanya dilakukan apabila mereka mempunyai niat atau hajat tertentu, seperti akan membangun rumah, pindah rumah, menyelenggarakan pesta perkawinan, kehamilan anak pertama, termasuk rencana menunaikan ibadah haji.

13 Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 170-171.

pelaksanaan acara pamitan haji dalam masyarakat.

Pamitan haji dilestarikan dalam masyarakat melalui kesadaran kolektifnya, karena seringnya menyaksikan dan diundang ke acara tersebut. Ketika gilirannya akan naik haji, mereka pun akan menyelenggarakan. Karena itu acara ini terus-menerus terulang dari tahun ke tahun apabila di tempat yang bersangkutan ada orang yang akan menjalankan ibadah haji. Jika seorang calon haji lupa atau bahkan sama sekali tidak punya niat untuk mengadakan acara pamitan secara formal, tetangga sekitar akan bertanya “kapan akan mengadakan acara pamitan?”. Hal ini membuat calon haji “harus” mempersiapkan acara pamitan. Jika tidak mau repot, maka takmir masjid bisa dan biasanya bersedia untuk menjadi panitia pelaksana.

Walaupun tidak ada aturan normatif yang tegas, namun dalam prakteknya memiliki banyak kesamaan, yaitu mengundang tetangga, acaranya diisi dengan sambutan yang intinya mohon do'a dan pamitan dari calon haji, dilanjutkan dengan ceramah agama oleh seorang ustadz yang pada umumnya ustadz ini telah bergelar haji. Acaranya ada yang dibuat besar-besaran, sanak saudara, tetangga, teman kantor di undang untuk datang ke rumah atau ke tempat yang telah dipilih untuk dijadikan acara pamitan haji. Ada pula yang mengadakan acara sederhana, hanya mengundang tetangga satu RT. atau satu jama'ah pengajian.

Media Meminta Maaf dan Menitipkan Keluarga

Ibadah haji merupakan ibadah yang menempuh perjalanan jauh dan memakan waktu yang cukup lama. Jangankan perjalanan jauh, keluar rumah sebentar saja, budaya dan etika masyarakat mengharuskan untuk pamit pada anggota keluarga yang ada di rumah atau pada tetangga dekat jika di rumah tidak ada anggota keluarga yang tinggal. Pada dasarnya mereka mengadakan acara pamitan haji dalam konteks memenuhi etika dan budaya tersebut. Namun ada hal lain yang mendorong mengadakan acara pamitan, yaitu karena perjalanan haji adalah perjalanan jauh, dan ada semacam asumsi bahwa belum tentu bisa kembali lagi. Oleh sebab itu, mereka memohon maaf kepada sanak saudara, tetangga dan teman-teman. Andai pun mereka tidak kembali lagi ke tanah air (meninggal di Tanah Suci) mereka sudah ikhlas karena merasa sudah tidak lagi memiliki tanggungan dosa diantara sesamanya.

Hal ini relevan dengan hadis Rasulullah saw. bahwa “Allah

tidak akan mengampuni dosa seseorang yang dilakukan terhadap sesamanya sebelum dia meminta maaf kepada yang bersangkutan. Ibadah haji merupakan ibadah yang langsung di rumah Allah, harus dilaksanakan di Mekah dengan menempuh perjalanan yang jauh. Sering kali dikemukakan bahwa orang yang naik haji disebut dengan “orang yang sudah mendapatkan panggilan” . Mereka memenuhi panggilan Allah seakan dipanggil untuk mati. Oleh sebab itu harus bebas dari segala dosa dengan sesama manusia. Intinya mereka yang akan berhaji, bukan hanya siap berangkat menjalankan ibadah, tetapi juga telah siap mati jika kematian itu menjemputnya di Tanah Suci nanti. Acara pamitan mempermudah proses meminta maaf. Tidak harus datang dari rumah ke rumah, tetapi saudara, tetangga, teman, dan keluarga lainnya yang datang ke rumah dalam acara pamitan tersebut.¹⁴

Selain waktu yang tepat untuk meminta maaf, acara pamitan haji juga merupakan momentum untuk menitipkan keluarga yang ditinggalkan kepada tetangga dan saudara yang lain.

“Menitipkan keluarga kepada tetangga rasanya sangat penting, disamping menitipkan kepada saudara. Tidak semua saudara tinggal berdekatan dengan kita kan?, sedangkan tetangga merupakan orang yang sudah pasti dekat tinggalnya dengan kita, maka kita menitipkan anak-anak kepada tetangga untuk menjaga mereka. Walaupun anak-anak saya sudah gede-gede, tapi yang namanya anak-anak yang tetap anak. Saya merasa tenang jika tetangga perhatian dan mau menjaga anak-anak saya”¹⁵.

Menitipkan keluarga kepada tetangga merupakan salah satu jaminan ketenangan bagi calon haji ketika akan meninggalkan tanah air dan ketika berada di tanah suci. Dengan menitipkan keluarga kepada tetangga mereka akan lebih khusus dalam menjalankan ibadah, karena sudah tidak ada lagi kekhawatiran tentang keluarga yang ditinggal, sebab ibadah haji bukan merupakan perjalanan wisata, tetapi perjalanan ibadah yang memerlukan kekhusukan.

14 Sebagai bahan perbandingan, apa yang dipaparkan Danarto dalam konteks pamitan ini ia menyatakan, “Yang paling mudah dan murah saya kerjakan, saya mengirim surat permohonan maaf atas segala kesalahan saya selama ini kepada orang tua juga kepada para sahabat dan para tetangga. Danarto, *Orang Jawa Naik Haji* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), hlm. 5.

15 Wawancara dengan H. Kamijan, tanggal 3 Oktober 2013

Mohon Do'a dan Nitip Do'a

Selain minta maaf dan menitipkan keluarga kepada tetangga, hal penting lain dari acara pamitan haji adalah ucapan permohonan do'a dan restu agar dalam menjalankan kewajiban haji nanti diberi kelancaran, kemudahan, keselamatan, dan dapat pulang kembali ke tanah air dengan selamat. Calon haji juga memohon do'a dan restu kepada yang hadir agar mereka diberi kekuatan lahir dan batin, diberi kesehatan sejak berangkat dari tanah air hingga tiba di tanah suci, dan bisa menjalankan semua rangkaian ibadah haji mulai dari rukun-rukunnya, wajib-wajibnya, dan sunnah-sunnahnya.

Bukan hanya itu, ada rasa was-was, karena pada umumnya untuk di pedesaan, haji merupakan pengalaman pertama melakukan perjalanan lintas negara. Sehingga wajar jika permohonan do'a itu bukan hanya untuk kesuksesan ibadah tetapi juga untuk kesuksesan di perjalanan dan seluruh proses haji. Kekhawatiran itu sangat wajar, terlebih kalau membaca laporan Marcel Wiltox, terutama fenomena perjalanan haji pada abad ke-19 bahwa banyak jama'ah yang terlunta-lunta, meninggalkan kota Mekkah tanpa uang, barang atau perlindungan, terlantar dan kelaparan di jalan-jalan di Jeddah. Tentu apa yang digambarkan Wiltox ini tidak akan terlihat di abad sekarang, mengingat manajemen pengelolaan ibadah haji sudah profesional dan perlindungan jama'ah lebih diutamakan. Namun tidak berarti kejadian-kejadian mengecewakan sudah hilang sama sekali. Berita terjadinya pencurian masih kerap kita dengar. Oleh karena itu menjadi wajar bagi para jama'ah untuk minta dido'akan agar tidak ada halangan dalam setiap langkah perjalanan mereka. Respon jama'ah pada umumnya, ketika mendengar permintaan do'a dari pasangan calon haji ini,¹⁶ segera akan mengucapkan kata "amin". Kata tersebut menandakan bahwa seluruh tamu undangan yang hadir mengiyakan dan sama-sama memohon kepada Allah agar apa yang diinginkan oleh calon haji tersebut dapat dikabulkan Allah SWT.

Selain itu, ada pula acara berdo'a yang dipimpin oleh seorang ustadz. Bukan *modin* yang biasa memimpin acara *slematan*. Tapi ustadz yang sengaja diundang, bisa dari lingkungan setempat atau dari tempat di luar kampung. Biasanya ustadz memimpin do'a usai memberi *taushiyah* pada acara pamitan tersebut. Ada semacam konsensus di tengah-tengah masyarakat bahwa ustadz yang diundang dan

¹⁶ Biasanya calon haji terdiri dari suami istri, sehingga sering disebut dengan pasangan calon haji.

memberikan taushiyah dalam acara pamitan haji adalah ustadz yang sudah haji. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang informan:

“Tidak etis rasanya jika orang yang akan memberikan wejangan tentang haji sementara dia belum haji. Kurang mantap, dia tidak memiliki pengalaman tentang perjalanan ibadah haji itu sendiri. Bagaimana dia bisa menjiwai dan berbagi pengalaman kepada kita tentang haji jika dia belum berhaji. Jadi, ya ustadznya harus sudah haji.”¹⁷

Substansi do'a yang dibacakan tidak hanya mendo'akan calon haji, namu ustadz juga berdo'a untuk semuanya agar para hadirin juga dapat menjalankan ibadah haji. Ustadz paham bahwa kehadiran tamu undangan bukan hanya memenuhi undangan, tetapi mereka mengharapkan berkah dari Allah, bahwa dengan menghadiri acara pamitan haji, mereka pun akan segera dipanggil oleh Allah untuk datang ke tanah suci menjalankan ibadah haji.

Disamping momentum permohonan do'a dan restu dari calon jama'ah haji, acara pamitan ini juga menjadi ajang para tetangga, saudara, dan teman-teman lainnya minta dido'akan oleh calon haji. Istilah yang kerap diucapkan oleh masyarakat adalah *nitip do'a*. Maksudnya adalah dia memohon kepada calon haji untuk mendo'akan orang-orang yang bersangkutan kelak ketika dia sudah sampai di tanah suci Mekah atau di Madinah. Pada umumnya isi do'anya adalah minta dido'akan agar bisa naik haji, “tolong aku do'akan di sana, *ndang merono*”, demikian kalimat yang kerap di dengar di saat acara pamitan, terutama ketika mereka sedang bersalaman atau dalam posisi duduk santai, sehingga leluasa untuk menyampaikan harapannya masing-masing.

Dalam keadaan informal semacam itu, selain mereka minta dido'akan agar bisa pergi haji, ada juga yang minta dido'akan agar harapan-harapan lain bisa tercapai. Biasanya harapan itu mereka tuliskan dalam secarik kertas, kemudian dititipkan kepada calon haji. Nanti ketika sampai di Makah atau Madinah, jama'ah haji tinggal membacakan saja. Bagi calon haji sendiri titipan do'a ini dipandanginya sebagai amanah, dan mereka juga meminta kepada saudara, teman, dan tentangga untuk menuliskan hal-hal yang harus ia mohonkan kepada Allah ketika telah tiba di tanah suci. Mereka pun menganggap itu merupakan amal kebajikan yang akan memperlancar proses perjalanan ibadah haji.

17 Wawancara dengan H. Abdul Muiz, pada tanggal 20 Oktober 2013.

Ada yang minta dido'akan agar segera dapat jodoh, ingin dapat keturunan dan lain-lain. Mereka meyakini bahwa do'a yang dilantunkan di tanah suci akan segera dikabulkan oleh Allah SWT. Di sini acara pamitan memiliki makna *ngalap berkah*, yaitu mengharap tambahan dan perkembangan dalam kebaikan.¹⁸ Hal seperti ini pun mereka tuliskan agar dapat dibaca, dan sekaligus dapat mempermudah calon haji agar tidak lupa terhadap seluruh amanah yang diberikan kepadanya.

Bukan hanya nitip do'a yang mereka lakukan, dalam acara pamitan ini ada juga orang yang menitipkan uang, tidak disebutkan berapa jumlah uang yang mereka titipkan itu. Ada yang menitip rupiah dan ada juga yang menitip real. Biasanya yang menitipkan real adalah orang yang pernah berhaji atau pernah umroh. Mereka menitipkan uang tersebut agar digunakan calon haji sekedar sugu untuk keperluan ibadah. Memberi real, disamping menunjukkan rasa persaudaraan juga agar uang realnya bisa dimanfaatkan oleh orang yang sedang menjalankan ibadah. Memberi sugu pada orang yang menjalankan ibadah, khususnya ibadah haji, nilainya diyakini sangat besar.

Ada juga yang menitipkan rupiah dan diikuti dengan kalimat "*aku nitip supaya duit iki di cakke nggo ngibadah haji*" (aku nitip supaya uang ini digunakan untuk ibadah haji), tidak boleh digunakan untuk yang lain. Uang itu dititipkan agar memperoleh *berkah*, menjadi alat pancing atau pemanggil agar ia bisa berhaji atau dapat berkembang mempengaruhi usahanya sehingga nanti bisa naik haji. Ada yang menitipkan barang-barang tertentu, yang bisa dipakai atau bisa dimakan. Barang yang bisa dipakai oleh laki-laki biasanya baju koko dan yang dipakai perempuan berupa mukena (rukuk). Ada juga titipan makanan yang bisa disimpan lebih lama, biasanya berupa lauk pauk yang bisa awet. Pakaian maupun makanan tersebut, saat dipakai atau dimakan nanti dapat mengingatkan kepada si pemberi yang ada

18 Berkah berasal dari bahasa Arab, *barakah* yang artinya tambahan dan perkembangan dalam kebaikan (*az-Ziyadah Wa an-Nama' Fi al-Khair*). Barakah (kebaikan) dalam harta adalah ketika bertambah banyak dan digunakan dalam ketaatan kepada Allah. Barakah dalam keluarga adalah ketika anggotanya berjumlah banyak dan berakhlak mulia. Barakah dalam waktu adalah lamanya masa dan terselesaikan semua urusan dalam masa yang ada. Barakah dalam kesehatan adalah kesempurnaan dalam kesehatan itu sendiri. Barakah dalam umur adalah panjang usia dan banyak beramal baik dalam rentang usia yang panjang tersebut. Barakah dalam ilmu adalah ketika ilmu itu semakin bertambah banyak dan diamalkan serta bermanfaat untuk orang banyak. Dengan demikian barakah itu adalah laksana pundi-pundi kebaikan (*Jawami' al-Khair*) dan berlimpahnya nikmat yang diperoleh dari Allah. Dari penjelasan ini dipahami bahwa makna Tabarruk adalah: "*Thalab Ziyadah al-Khair Min Allah*". Artinya, meminta tambahan kebaikan dari Allah.

di tanah air, kemudian ia akan mendo'akannya sesuai pesan yang dititipkan ketika menitipkan makanan atau pakaian tersebut. Maka do'a menjadi suatu entitas yang tidak dipisahkan dari prosesi pamitan haji ini. Do'a tidak saja dipandang penting bagi calon jama'ah haji yang akan meninggalkan kampung halaman dan menempuh perjalanan yang panjang dan belum memiliki pengalaman sedikitpun mengenai perjalanan itu, tetapi juga bagi masyarakat yang datang menghadiri upacara pamitan tersebut. Kedua belah pihak, baik calon haji maupun masyarakat, dapat memahami simbol-simbol yang digunakan dalam proses pamitan tersebut.

Upacara yang Dilestarikan

Setiap tradisi dilestarikan melalui proses pelebagaan yang dilakukan oleh kaum elitnya. Dalam pelebagaan tradisi tersebut, sesungguhnya agar tradisi yang memiliki rangkaian panjang dengan tradisi sebelumnya tidak hilang begitu saja, akan tetapi tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Inilah yang disebut sebagai pewarisan nilai, kebiasaan, moral, dan ajaran-ajaran yang diabsahkan melalui proses transformasi, sosialisasi dan enkulturasi.

Dalam proses pewarisan tradisi pamitan haji didapati beberapa medium, antara lain, *pertama*, medium pengajian. Seperti diketahui bahwa salah satu kegiatan yang hingga dewasa ini tetap menjadi sarana efektif bagi pelestarian dan pengembangan tradisi Islam adalah pengajian. Di wilayah pedesaan, maupun perkotaan, pengajian merupakan medium penting, dan mengisi pelbagai aktivitas upacara, baik diselenggarakan di rumah, di masjid atau di tempat lain. Jadi ceramah agama merupakan bagian penting dari berbagai kegiatan upacara di masyarakat.

Upacara pamitan haji disamping menyampaikan kata pamitan, juga intinya ada pada pengajian. Di situlah terjadinya transformasi nilai keagamaan kepada masyarakat terutama berkaitan dengan ibadah haji. Tema tentang haji selain disampaikan pada saat khutbah Idul Adha, khutbah Jum'at di bulan Dzulhijjah, juga pada saat ceramah upacara pamitan haji. Meskipun tidak disebutkan secara verbal tentang pentingnya upacara pamitan ini, namun pengajian telah menjadi tanda yang kuat untuk diingat dan dikenal oleh masyarakat, bahwa haji, selain harus memenuhi kebutuhan formal dalam kebutuhan ibadah haji, juga memerlukan acara pamitan untuk memita maaf dan memohon do'a.

Kedua, penguatan-penguatan (*reinforcement*) melalui ceritera dari individu ke individu yang dilakukan oleh elit-elit masyarakat, terutama takmir masjid dan para haji itu sendiri tentang pengalaman kehidupannya dan pengalaman hidup orang lain yang bersesuaian dengan tujuan penguatan-penguatan tradisi pamitan haji. Memang tidak semua takmir memiliki pengaruh yang kuat terhadap acara pamitan haji ini. Namun pada umumnya takmir cukup memiliki otoritas di lingkungan masyarakat untuk melakukan *inforcement* diadakannya acara pamitan haji. Sehingga jika ada calon haji yang tidak bermaksud mengadakan pamitan karena sesuatu dan lain hal, takmir masjid bisa menggagas acara itu tanpa harus memberatkan kepada calon haji. Karena takmir memiliki akses dana infaq masjid dan kewenangan untuk mengambil keputusan mengenai penggunaan dana masjid tersebut, termasuk untuk membiayai acara pamitan. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya ikatan *ukhuwwah* diantara jam'ah.

Salah seorang informan dari Dusun Tundan menjelaskan, di saat Pak Karto Wardoyo mau menjalankan ibadah haji kebetulan dia tidak mengadakan acara pamitan. Takmir masjid Al-ikhlas, tempat Pak Karto biasa menjalankan shalat berjama'ah, memfasilitasi acara pamitan haji untuknya. Menurut pak Purnomo, salah seorang pengurus takmir masjid al-Ikhlas, "rasanya tidak enak kalau orang mau naik haji kok tidak diadakan acara, padahal dia akan menjadi tamu Allah." Disamping itu, lanjut pak Purnomo, "acara ini sebagai syi'ar dan sekaligus memotivasi jama'ah lain agar bisa segera menjalankan ibadah haji." Hal serupa terjadi juga di masjid Al-Mujahidin. Masjid ini sudah beberapa kali mengadakan acara pamitan dan pelepasan calon haji. Takmir membantu proses kegiatan, mulai mengundang jam'ah, mengatur susunan acara, sampai pembawa acara. Untuk kebutuhan acara yang lain, seperti snack dan ustadz (penceramah) sudah disiapkan oleh calon jama'ah haji. Pak Harnowo, Pak Daryono, Pak Widarto, dan Pak Sarwoto, kebetulan mereka naik haji bersama-sama dan dalam kelompok yang sama, mengadakan acara pamitan secara kolektif di Masjid al-Mujahidin. Pengurus takmir pun ikut mengatur pelaksanaan acara tersebut. Dengan demikian, takmir masjid telah ikut berperan mejadi fasilitator, agen dan inisiator pelaksanaan acara pamitan haji dalam masyarakat.

Sementara itu, seorang yang telah berhaji pun bisa menjadi agen untuk memberikan penguatan bagi lestarinya acara pamitan ini. Setiap haji bisa berceritera tentang pengalamannya sendiri dan juga

menceriterakan pengalaman orang lain disaat-saat mempersiapkan diri untuk menjalankan ibadah haji. Hal ini menjadi media yang dapat memperkuat tradisi pamitan haji pada masyarakat. Penguatan itu juga bisa dilakukan melalui pengulangan tindakan. Ceramah atau pengajian pada hakikatnya penyadaran akan arti penting dan manfaat upacara itu dilakukan. Penguatan-penguatan tindakan ini dilakukan di hampir semua kegiatan keagamaan maupun sosial. Melalui proses penguatan tindakan secara terus menerus, akhirnya akan menjadi tindakan yang disadari akan arti penting dan maknanya bagi kehidupan.

Respon Sosial

Pamitan haji merupakan tradisi elitis, karena hanya dilakukan oleh orang-orang yang telah siap menjalankan ibadah haji. Ibadah haji memang merupakan kewajiban setiap Muslim yang telah mempunyai kesanggupan untuk melaksanakannya. Kesanggupan merupakan syarat utama bagi seseorang untuk menjalankan ibadah ini. Tidak ada kemampuan maka tidak ada kewajiban untuk menjalankannya. Kesanggupan itu bisa berkaitan dengan material atau non-material, berupa fisik dan mental. Bahwa kewajiban itu hanya ada pada orang yang cukup secara material, karena materi menjadi penting untuk biaya perjalanan haji dan bekal selama menjalankan ibadah. Tidak ada biaya maka tidak ada pula kewajiban menjalankan ibadah haji.

Oleh karena itulah maka upacara pamitan haji yang melekat dengan ibadah haji itu sendiri merupakan tradisi elite. Belum tentu upacara pamitan haji bisa dilakukan setiap tahun. Bisa jadi hanya lima tahun sekali atau bahkan sepuluh tahun sekali. Sangat tergantung ada atau tidaknya jama'ah haji dari kampung yang bersangkutan. Upacara pamitan haji tidak diadakan sesering upacara lainnya dalam kehidupan masyarakat, seperti upacara selapanan menjelang perkawinan, upacara kehamilan pertama memasuki usia tujuh bulan, yang disebut dengan *tingkepan*, *brokohan* dan *slapanan* karena peristiwa kelahiran seorang anak, dan lain-lain.

Oleh sebab itu, respon masyarakat terhadap upacara pamitan haji ini sangat berbeda. Walaupun upacara pamitan haji ini berkaitan dengan keagamaan, namun tidak menghadirkan suasana ritual yang mengandung magis, akan tetapi justru menghadirkan nuansa sosial. Menghadiri upacara pamitan haji suasananya mirip dengan menghadiri resepsi pernikahan. Datang, duduk, mengobrol sana-sini dengan tamu undangan lain, kemudian salaman dengan calon haji, lalu

pulang. Begitulah acara yang dilakukan dalam upacara pamitan haji. Yang membedakan dengan acara resepsi adalah sebelum makan dan bersalaman, terlebih dahulu diisi dengan pengajian (*taushiyah*).

Tidak ada kesan animistik dan sinkretis sebagaimana diungkapkan oleh Geertz, tetapi sejalan dengan hasil studinya Woodward di dalam kajiannya mengenai tampilan ritual di pusat Jawa Islam Yogyakarta. Tiga tulisannya terkait dengan pandangannya mengenai Islam di pusat keraton menunjukkan hubungan antara Islam dan budaya lokal yang *compatible*. Berdasarkan penelusuran terhadap teks Islam didapatkan suatu pemahaman bahwa berbagai ritual di pusat kerajaan Islam Jawa secara signifikan terkait dengan tradisi Islam universal, yang bersumber dari teks Islam itu sendiri. Jadi Islam Jawa bukanlah Islam animistik dan sinkretik, akan tetapi Islam yang kontekstual dan berproses secara akulturatif.¹⁹

Istilah-istilah Agama

Konsepsi utama masyarakat berkaitan dengan upacara pamitan haji diletakan dalam istilah-istilah agama yaitu, do'a, berkah, dan keselamatan. Kata do'a diambil dari Bahasa Arab yang merupakan sebuah kata jadian (*masdar*) dari kata kerja "*da'aa*", yang secara *etimologi* berarti seruan, panggilan, ajakan atau permintaan. Adapun secara *terminologi*, do'a adalah memohon kepada Allah SWT dengan meminta kebaikan dari sisinya dengan ketulusan hati dan penuh pengharapan. Pemahaman seperti ini telah dijelaskan oleh Allah dalam beberapa tempat di dalam al-Qur'an, sebagaimana Firman Allah SWT: Dan Tuhanmu berfirman : "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina*".²⁰

Di antara makna do'a dalam kehidupan muslim adalah merupakan tali penyambung yang kokoh sebagai penyambung antara seorang hamba dan Rabbnya. Hubungan yang kontinyu dan dinamis ini akan melahirkan ketenangan batin pada diri hamba tersebut, karena ia merasa memiliki kekuatan yang besar di luar kekuatan dirinya. Ketika ia kesulitan dalam mencari rezekinya, ia merasa Rabbnya adalah Maha

19 Mark R. Woodwar, "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam" dalam *Jurnal History of Religion*, 1988 dan "The Gerebeg Maulud ini Jogyakarta: Veneration of The Prophet as Impoerial Ritual" dalam *Jurnal of Ritual Studies*, Vol. 5 tahun 1991.

20 Q.S. Ghafir [40]: 60

Pemberi Rezeki yang pasti akan memberi rizki kepadanya. Ketika hatinya gundah gulana, ia merasa Rabbnya adalah sumber segala pemberi ketenangan. Dan begitu juga tartkala ia merasa takut karena ancaman seseorang atau makhluk lain, ia merasa Rabbnya Maha Kuat lagi Maha Kuasa yang akan memberi perlindungan kepadanya. Perasaan optimis yang timbul tersebut akan menjadikannya merasa aman dan bahagia dunia akhirat, karena ia hidup dalam pengawasan Allah SWT.

Upacara pamitan haji intinya adalah ucapan permohonan do'a dan restu agar dalam menjalankan kewajiban haji nanti diberi kelancaran, kemudahan, keselamatan, dan dapat pulang kembali ke tanah air dengan selamat. Calon haji juga memohon do'a dan restu kepada yang hadir agar mereka diberi kekuatan lahir dan batin, diberi kesehatan sejak berangkat dari tanah air hingga tiba di tanah suci, dan bisa menjalankan semua rangkaian ibadah haji mulai dari ruku-rukunnya, wajib-wajibnya, dan sunnah-sunnahnya.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa do'a juga sangat terkait dengan rasa was-was yang dimiliki oleh jama'ah, karena pada umumnya untuk di pedesaan, haji merupakan pengalaman pertama melakukan perjalanan lintas negara. Sehingga wajar jika permohonan do'a itu bukan hanya untuk kesuksesan ibadah tetapi juga untuk kesuksesan di perjalanan dan seluruh proses haji.

Pamitan haji terkait dengan makna *berkah* atau *ngalap berkah*. Berkah berasal dari bahasa Arab *barakah* yang artinya tambahan dan perkembangan dalam kebaikan. Tentu kebaikan yang dimaksud adalah kebaikan dari ibadah haji sendiri. Utamanya orang berhaji mengharapkan hajinya *mabrur*²¹ yang artinya ketaatan, kesalehan atau kebaikan. Dalam konteks haji *mabrur* sendiri artinya haji yang diterima pahalanya oleh Allah SWT. Dalam kaitan ini, Nabi Muhammad SAW bersabda: *al hajju al mabruru laisa lahu al jazaa-u illa al jannah*, yang artinya, "Haji yang *mabrur* tiada balasan kecuali surga."²²

Namun demikian, ukuran *mabrur* juga dipahami dalam konteks sosial. Masyarakat pada umumnya memahami bahwa haji *mabrur* selain dalam konteks spiritual, juga mengandung arti haji yang memberi perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Maka *ngalap berkah* dari haji adalah mengharapkan adanya perubahan dalam setiap individu atau komunitas haji yang memberikan pengaruh kepada kehidupan

21 *Mabrur* merupakan kata dari bahasa Arab yang berasal dari kata *barra-yaburru-barran* yang artinya taat berbakti.

22 HR. Muslim.

masyarakat yang lebih luas.

*Masyarakat juga memiliki harapan meraih berkah dari acara pamitan haji ini, paling tidak ada keinginan mendapatkan berkah dari do'a yang dilantunkan dalam upacara tersebut. Selain itu, bagi masyarakat, upacara pamitan ini juga memberi harapan dengan berkah terkabulnya do'a yang dititipkan dan diucapkan di tanah suci oleh jama'ah haji. Konsep lain yang menjadi kesadaran dalam upacara pamitan haji adalah selamat. Selamat berasal dari bahasa Arab, salam, yang artinya terbebas dari bahaya, malapetaka, dan bencana. Konsep keselamatan sesungguhnya merupakan konsep agama (Islam) dan sekaligus konsep kebudayaan. Keselamatan atau kedamaian adalah tujuan hakiki dari kehidupan setiap muslim. Oleh karena itulah, sorga juga disebut sebagai rumah kedamaian (darussalam). Seperti disebutkan al-Qur'an yang artinya "Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)."*²³

Salam juga berarti merupakan kedamaian yang dirasakan dalam hati seseorang. Lawannya adalah keresahan atau kegundahan hati. Kepatuhan akan aturan dan perintah Allah akan mendatangkan kedamaian hati pada seseorang. Sementara itu, pelanggaran terhadap aturan dan perintah Allah akan mendatangkan keresahan hati. Haji yang menghantarakan seseorang menjalankan upacara pamitan haji merupakan bentuk ketaatan kepada agama yang akan melahirkan ketenangan.

Konsep selamat juga merupakan konsep utama dalam kebudayaan, terutama budaya masyarakat Jawa. Dalam berbagai tindakan perilaku orang Jawa akan menggunakan *slamet* sebagai referensinya. Dalam berbagai ungkapan Jawa betapa menggambarkan bahwa *slamet* adalah konsepsi utama dan penting di dalam seluruh tatanan kehidupan. *Slamet* disebut sebagai ungkapan utama sebab seandainya terjadi sesuatu yang menimpa seseorang maka ungkapan yang meluncur ke permukaan adalah yang penting masih *slame*. Keselamatan itu tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga keselamatan di hari akhir. Keselamatan duniawi itu ditandai dengan ketiadaan perbedaan, pertentangan, rivalitas, konflik, dan perusuhan. Di dalam budaya Jawa, orang yang memiliki musuh adalah orang yang dianggap tidak selamat. Dengan adanya musuh maka berarti kehidupannya menjadi tidak tentram, tidak aman, dan tidak sentosa. Orang yang mengamalkan

23 Q.S. Yunus [10]: 25

konsep *selamatan* maka kehidupannya menjadi terhindar dari berbagai keonaran, ketidaknyamanan, dan ketidakstabilan.

Bagi orang yang mau menjalankan ibadah haji betapa pentingnya menjaga keselamatan. Itulah sebabnya konsep slamet ini menyatu dalam kesadaran para jama'ah calon haji. Dia tidak menciptakan sendiri budayanya yang terlepas dari lingkungan sosialnya, akan tetapi menyatukannya di dalam bingkai kehidupan yang memberi rasa aman tanpa gangguan. Kehadiran sejumlah orang dalam upacara pamitan sudah cukup memberi rasa aman. Hal itu menandakan kebersamaan teman, saudara tetangga dalam proses ibadahnya. Selain itu, rasa aman bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk kalurga yang ditingglaknya di tanah air. Jaminan keamanan dan keselamatan bagi keluarga yang ditinggal dari saudara, teman, dan tetangga, akan menambah rasa aman dan ketenangan calon jama'ah dan menjadi salah satu modal menjaga kekhusukan dalam menjalankan ibadah.

Menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah dan juga hubungan baik dengan sesama manusia adalah kewajiban manusia di dalam kehidupannya. Salah satu medium untuk menjaga hubungan harmonis tersebut adalah dengan melakukan *slematan*. Kendati upacara pamitan haji tidak terlalu kental nuansa ritualnya, namun semangat selamatan, paling tidak secara substansinya sangat terasa. Sebab slametan pada dasarnya merupakan medium untuk menjaga kerukunan sosial di antara komunitas di suatu tempat. Melalui kegiatan ini mereka bisa duduk bersama, makan bersama, berbagi ceritera tentang dunia mereka, dan yang penting juga menyatukan kesadaran mereka akan arti pentingnya bersaudara, berteman, dan bertetangga. Masyarakat seringkali mengartikan persaudaaan itu melalui konsepsi saling bertemu di medan-medan sosial dan pertemuan keluarga. Itulah sebabnya mereka begitu mementingkan mendatangi acara-acara yang melibatkan bertemunya persaudaraan seperti pamitan haji ini.

Kerukunan dan keharmonisan sosial tidak akan tercapai jika di dalam masyarakat tidak dimunculkan medium untuk memfasilitasinya. Di sinilah arti pentingnya upacara pamitan haji yang bernuansa selamatan ini sebagai medium untuk mempertemukan berbagai segmen masyarakat dalam satu waktu, tempat, dan ruang budaya yang sungguh sangat penting dalam kehidupan sosial. Salah satu tujuan penting di dalam selamatan, termasuk upacara pamitan haji adalah tercapainya kerukunan antar tetangga terutama antar tetangga dengan calon haji dan keluarganya.

Ruang budaya dimana diselenggarakan upacara pamitan haji telah menyebar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini terus menerus dilakukan oleh masyarakat dan menjadi bagian dari kesadaran sistem sosial, budaya, dan keagamaannya. Oleh karena itu, kadang-kadang upacara pamitan haji bernuansa slametan mengandung makna spiritual, disamping makna sosial dan kebersamaan. Sebagai tradisi yang menyebar, upacara pamitan ini telah mengalami proses seleksi yang sangat ketat. Dengan mengikuti cara berpikir perubahan di tengah keajegan, maka pamitan haji telah mengalami metamorfosis sedemikian rupa baik dalam cara, makna dan pembentukan selanjutnya.

Berdasarkan konsepsi fenomenologi maka dipastikan ada *in order motives* yang menjadi basis bagi tindakannya itu. Secara sosiologis tindakan sosial dibentuk dan dimaknai melalui simbol yang dipahami oleh masing-masing individu atau kelompok dalam masyarakat. Sekalipun kemampuan menangkap simbol itu bersifat personal, namun setiap orang memiliki keinginan yang sama dalam kehidupannya, yaitu keinginan untuk memperoleh berkah dan keselamatan.

Penutup

Studi tentang haji sesungguhnya merupakan bagian tak terpisahkan dari kajian ilmu sosial yang beririsan dengan realitas keagamaan. Bukan studi agama dalam konteks “apa itu agama?”, namun studi mengenai makna agama dalam kehidupan individu dan apa yang diperankan agama bagi sesuatu yang ada di luar agama (*what does religion do for other*). Studi ini juga melihat bagaimana interaksi sosial memberikan sumbangan ke dalam tradisi yang bernuansa agama.

Temuan para peneliti sebelumnya tentang Haji di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan tradisi pamitan haji, dipandang sebagai suatu ritual *slametan* yang sakral. Namun melalui cara pandang fenomenologi di dalam tulisan ini menghasilkan konsep baru dalam khazanah kajian haji dan masyarakat dalam berbagai aspeknya yaitu disebut sebagai “sinkretisme dalam haji”. Konsep ini memberikan gambaran bahwa pamitan haji tidaklah sebagaimana digambarkan oleh kaum intelektual yang melihat tradisi pamitan haji sebagai tradisi yang sarat dengan ritual yang bernuansa spiritual. Pamitan haji sesungguhnya merupakan tradisi yang mengalami penyesuaian dari waktu ke waktu sesuai dengan konteks zamannya. Konsep ini kemudian menghasilkan pandangan interaksi sosial dan keterlibatan-keterlibatan

dalam kehidupan sosial yang diproduksi secara bersamaan melalui tradisi pamitan haji.

Calon haji dan masyarakat bersama-sama menghadapi pilihan-pilihan untuk melakukan tindakan rasionalnya, mereka memilih mana yang paling penting harus dilakukan pada saat akan menjalankan ibadah haji. Persiapan haji, termasuk di dalamnya acara pamitan, merupakan pilihan yang harus mereka ambil guna membangun relasi sosial dan keagamaan. Sinkretisme tidak difahami dalam konteks agama dan kebudayaan dalam konteks magis, tetapi sinkretisme dengan praktik-praktik sosial-rasional yang tak terbantahkan.

Daftar Bacaan

- Ahmad, Yusuf, (1959), "Perlawatan ke Tanah Suci" *Panji Masyarakat*, Tahun I. No. 4, 1-8 tahun 1959.
- Amrullah, Afif, (1989), "Naik Haji Tempo Doeloe" *Panji Masyarakat*, Tahun 30. No. 617, 21-27 tahun 1989.
- Anwar, Rosihan,(1982), *Naik Haji si Arafat: Kisah-kisah Perjalanan Haji dalam Masa Seperempat Abad*. Jakarta: Jakarta Press.
- Bruinissen, Martin Van,(1997), "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci Orang Nusantara Naik Haji", dalam *Indonesia dan Haji*, , terj. Sodarsono dan Theresia Slamet . Jakarta: INIS.
- Carter, Jeffrey A Mc. *The Individual and Social Process of Pilgrimage Three Sacred Journey to Mecca*, <http://majalla.org/papers/2005/01/jeff-01-05.pdf>, diunduh tanggal 21 Oktober 2013.
- Danarto,(1984), *Orang Jawa Naik Haji: Catatan Perjalanan Haji*, Jakarta: Grafiti Pers.
- Djono dkk,(2012), "Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa", dalam *Humaniora*, Vol. 24, No. 3, Tahun 2012.
- Geertz, Clifford,(1992), *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- , (1992), *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius Press.
- Hamka, (1951), *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Gapura.
- Hamka, M, (1985), *Yusuf Engkoh Bun Naik Haji*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Sambisari
- <http://www.organisasi.org/1970/01/arti-nama-martani-kamus-nama-kata-dunia.html>. diunduh tanggal 20 November 2013
- Hurgronje, Snouck,(1993), "Haji Politik?" diterjemahkan dan dimuat dalam *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, Jilid VIII . Jakarta: INIS.

- Kuper, Adam, (1999), *Culture*, Cambridge: Harvard University Press.
- Martin, Ricard C, (1985), *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tempe: The University of Arizona Press.
- Ministry of Religious, (1980), *The Development Of Islam in Indonesia*, Jakarta: The Ministry of Religious Affairs.
- Muhaimin AG.,(2001), *Islam dan Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos.
- Mursyidi dan Sumuran Harahap,(1984), *Lintasan Sejarah Perjalanan Jemaah Haji Indonesia*. Jakarta: Mars 26.
- Naqar, Umar, (1972), *The Pilgrimage Tradition in West Africa: An Historical Study with Special Reference in the Nineteenth Century*. Khartoun: Khartoun University Press.
- Parten, Cf. Harry B, (1967), *The Muslim Pilgrimage: Journey to the Centre*. PhD. diss. University Of Chicago.
- Putuhena, Shaleh, (2007), *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Syam, Nur, (2005), *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Sztompka, Piotr, (2010), *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alamandan, cet. 5. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tunner, Victor, (1974), "Pilgrimage as Social Process" dalam *Dramas, Fields and Metaphors: Symbolic Action in Human Society*. Itacha, N.Y.: Cornel university Press, 1974.
- Woodward, Mark R, (1991), "The Gerebeg Maulud ini Jogjakarta: Veneration of The Prophet as Impoerial Ritual" dalam *Jurnal of Ritual Studies*, Vol. 5 tahun 1991.
- Woodward, Mark R, (1988), "The Slametan: Textual Knowladge and Ritual Performance in Central Javanense Islam" dalam *Jurnal History of Religion*, 1988
- Zaini, Azkarmi, (1989), *Pengalaman Haji Zaman Muassasah: Sebuah Reportase Jurnalistik tentang Menunaikan Ibadah Haji*, Jakarta: Haji Masagung.